



## Perilaku Berbasis Tasawuf: Tingkatan dan Tujuan Bertasawuf dalam Perspektif Islam

Saeful Gani;<sup>1</sup> Lalu Samcandra<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Sibawaihi Mutawalli. Indonesia

Email: [saepulgani2202@gmail.com](mailto:saepulgani2202@gmail.com)<sup>1</sup>; [lalusamcandra31121987@gmail.com](mailto:lalusamcandra31121987@gmail.com)<sup>2</sup>

### ABSTRAK

Penelitian ini membahas perilaku berbasis tasawuf dengan fokus pada tingkatan-tingkatan spiritual dan tujuan bertasawuf dalam perspektif Islam. Latar belakang penelitian didasarkan pada kebutuhan untuk memahami relevansi ajaran tasawuf dalam membentuk perilaku moral dan spiritual di tengah tantangan kehidupan modern. Tujuan penelitian adalah mengidentifikasi peran nilai-nilai tasawuf—seperti sabar, syukur, ridha, zuhud, dan ikhlas—dalam membentuk karakter serta menjelaskan proses pencapaian tujuan tasawuf, yaitu fana menuju ma'rifatullah. Metode penelitian yang digunakan adalah kajian pustaka dengan pendekatan kualitatif, menganalisis sumber-sumber primer dan sekunder, termasuk literatur klasik tasawuf dan penelitian kontemporer. Data dianalisis secara deskriptif-analitis untuk menemukan keterkaitan antara konsep tasawuf dan pembentukan perilaku Islami. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tasawuf berperan signifikan dalam penyucian jiwa, pembersihan hati, dan pembentukan karakter yang seimbang antara dimensi lahir dan batin. Tasawuf tidak hanya relevan secara teoretis, tetapi juga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari sebagai pedoman moral dan spiritual yang mampu mengarahkan manusia menuju ketenangan, keseimbangan, dan kedekatan dengan Allah Swt. Kesimpulan penelitian menegaskan bahwa tasawuf dapat dijadikan landasan pembinaan moral di masyarakat modern, dengan implikasi praktis pada pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam.

*Kata kunci: Tasawuf, Perilaku Islami, Ma'rifatullah, Akhlak, Moralitas*

### ABSTRACT

This study examines Sufism-based behavior, focusing on spiritual stages and the ultimate goals of Sufism within the Islamic perspective. The research is grounded in the need to understand the relevance of Sufi teachings in shaping moral and spiritual behavior amid the challenges of modern life. The primary objective is to identify the role of Sufi values—such as patience, gratitude, acceptance, asceticism, and sincerity—in character formation and to explain the process of achieving the ultimate Sufi goal: fana leading to ma'rifatullah. The study employs a literature review with a qualitative approach, analyzing primary and secondary sources, including classical Sufi works and contemporary research. Data were analyzed descriptively and analytically to explore the connection between Sufi concepts and the development of Islamic behavior. The findings indicate that Sufism plays a significant role in purifying the soul, cleansing the heart, and shaping a balanced character that integrates outward and inward dimensions. Sufism is not only theoretically relevant but can also be implemented in daily life as a moral and spiritual guide that leads individuals toward peace, balance, and closeness to Allah Almighty. The study concludes that Sufism can serve as a foundation for moral development in modern society, with practical implications for Islamic character education.

*Keywords: Sufism, Islamic Behavior, Ma'rifatullah, Ethics, Morality*

## PENDAHULUAN

Perilaku merupakan tingkah laku, tanggapan seseorang terhadap lingkungan.<sup>1</sup> Sedangkan Tasawuf diartikan sebagai ilmu atau ajaran untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.<sup>2</sup> Ilmu tasawuf adalah ilmu yang mempelajari usaha membersihkan diri, berjuang memerangi hawa nafsu, mencari jalan kesucian dengan ma'rifat menuju keabadian, saling mengingatkan antara manusia, serta berpegang teguh pada janji Allah Swt dan mengikuti syari'at Rasulullah Saw. Dalam mendekatkan diri dan mencapai rid'a-Nya.<sup>3</sup> Tasawuf sendiri adalah upaya untuk membebaskan diri dari sifat-sifat kemanusiaan demi meraih sifat-sifat malaikat dan akhlak ilahi, serta menjalani hidup pada poros *ma'rifatullah* dan *mahabbatullah* sembari menikmati kenikmatan spiritual. Sedang sebuah ungkapan yang disematkan kepada para ahli tasawuf disebut sufi.<sup>4</sup>

Sufisme atau orang-orang yang tertarik pada pengetahuan sebelah dalam, orang-orang yang berupaya mencari jalan atau praktik amalan yang dapat mengantarkannya pada kesadaran dan pencerahan hati adalah orang-orang yang mengikuti jalan penjernihan diri, penyucian hati dan meningkatkan kualitas karakter dan perilaku mereka agar mencapai tahapan (*maqam*) orang-orang yang menyembah Allah seolah-olah mereka melihat-Nya dan jikalau tidak Dia selalu melihat mereka.<sup>5</sup>

Dari deskripsi di atas dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa perilaku tasawuf merupakan suatu usaha atau tindakan yang dilakukan oleh seseorang melalui ajaran yang tertuang dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT serta mampu mengenal-Nya. Tujuan para sufi adalah ma'rifatullah yang dalam perjalanannya melalui beberapa tahap seperti syariat, *ṭarīqah*, hakekat dan ma'rifat. Ma'rifat adalah tujuan akhir dari tasawuf, yang mana didikannyapun berpindah dari hakekat ke ma'rifat yaitu mengenal Tuhan sebaik-baiknya.<sup>6</sup>

Menurut Abu Jihaduddin Rifqi al Hanif dalam bukunya Ilmu dan Ma'rifat bahwa yang dimaksud dengan ma'rifat adalah bahwa manusia harus mengenal empat perkara yaitu:<sup>7</sup> (1) Mengetahui dirinya. Yang dimaksud mengetahui dirinya adalah bahwa manusia merasa sebagai hamba Allah, yang rendah dan butuh kepada-Nya. Mengetahui Tuhannya. Arti mengetahui Tuhannya yaitu bahwa ia tahu benar dan yakin bahwa Allah Ta'ala yang berhak dipertuhan Yang Maha Agung dan Maha Kuasa; (2) Mengetahui dunia. Yang dimaksud mengetahui dunia adalah bahwa dia mengetahui hakekat dunia, mengetahui dunia yang terpuji dan dunia yang tercela, sehingga dapat menempatkan diri hidup di dunia ini. Mana yang halal dan mana yang haram; (3) Mengetahui akhirat. Sedangkan yang dimaksud mengetahui akhirat adalah mengetahui keadaan akhirat, mengetahui nikmat-nikmatNya dan mengetahui siksa-siksaNya sehingga dengan mengetahui akhirat ini manusia akan merasa bahwa pada waktunya nanti dia akan hidup di sana.

Dalam mencapai ma'rifat para sufi menunjukkan dengan berbagai aliran yang dianutnya memiliki suatu konsepsi tentang jalan (*ṭarīqah*) menuju Allah SWT. Jalan ini dimulai dengan latihan-latihan (*riyāḍah*) lalu secara bertahap menempuh berbagai fase, yang dikenal dengan maqam

---

<sup>1</sup> Tim Prima Pena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia-Edisi Terbaru* (Gita Media Pres) h. 603.

<sup>2</sup> *Ibid*, h. 724.

<sup>3</sup> Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 147

<sup>4</sup> Muhammad Fethullah Gülen, Kalbin Zümürüt Tepeleri, Terj. Fuad Syaifudin Nur, *Tasawuf Untuk Kita Semua*, (Jakarta: Anggota IKAPI DKI Jakarta, 2014), h. 2, 17

<sup>5</sup> Syaikh Fadhlalla Haer, *The Elements Of Sufism*, Terj. Burdah dan Shobifullah, *Jenjang-Jenjang Sufisme*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), h. 2-3

<sup>6</sup> Abu Bakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat*, (Solo: Ramadhani, 1996), h. 406

<sup>7</sup> Abu Jihaduddin Rifqi al Hanif, *Ilmu dan Ma'rifat*, (CV. Bintang Pelajar), h. 76

(tingkatan) dan ḥāl (keadaan), dan berakhir dengan mengenal (ma'rifah) Allah SWT.<sup>8</sup> Orang-orang arif berpendapat bahwa agar dapat sampai pada tahap gnostik yang benar, ada tahapan-tahapan dan stasiun-stasiun yang harus ditempuh.<sup>9</sup> Al-Qusyairi dalam bukunya *ar-Risalah al-Qusyairiyyah*, memberikan urutan maqam sebagai berikut tobat, mujahadah, khalwat, 'uzlah, takwa, wara', zuhud, khauf, raja, qana'ah, tawakkal, syukur, sabar, muraqabah, rida, ikhlas, Zikir, faqr, maḥabbah dan syauq. Rumusan al-Ghazali lebih sedikit lagi yakni seperti tobat, sabar, syukur, khauf, raja, tawakkal, maḥabbah, riḍa, ikhlas, muḥasabah dan muraqabah.<sup>10</sup>

Tasawuf merupakan salah satu cabang keilmuan Islam yang berfokus pada pembinaan hati dan penyucian jiwa untuk mencapai kedekatan dengan Allah Swt.<sup>11</sup> Ilmu ini menekankan pembebasan diri dari sifat-sifat tercela dan menggantinya dengan akhlak mulia, sehingga perilaku yang lahir dari seorang sufi mencerminkan kemurnian iman, kesantunan akhlak, dan ketenangan batin.<sup>12</sup> Dalam konteks ini, perilaku berbasis tasawuf dapat dipahami sebagai manifestasi nilai-nilai spiritual yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis, yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari demi meraih ma'rifatullah.

Kajian-kajian sebelumnya menunjukkan bahwa tasawuf memiliki peran signifikan dalam membentuk perilaku manusia, baik pada aspek moral, sosial, maupun spiritual.<sup>13</sup> Penelitian al-Ghazali menekankan pentingnya tahapan-tahapan (maqām) seperti tobat, sabar, syukur, khauf, raja', tawakkal, maḥabbah, dan riḍa sebagai jalan menuju kedekatan dengan Allah.<sup>14</sup> Sementara itu, karya al-Qusyairi dalam *ar-Risalah al-Qusyairiyyah* menguraikan tingkatan-tingkatan perjalanan spiritual yang lebih luas, yang menggabungkan aspek amaliah, pengendalian diri, dan penyucian hati.<sup>15</sup> Namun, sebagian besar kajian terdahulu lebih menitikberatkan pada kajian tekstual atau deskriptif atas konsep tasawuf, sehingga pembahasan mengenai hubungan antara tingkatan tasawuf, tujuan bertasawuf, dan perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari masih relatif kurang mendalam.

Penelitian ini mencoba mengisi kekosongan tersebut dengan menyajikan analisis pustaka yang memadukan dimensi konseptual dan praktis dari perilaku berbasis tasawuf. Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada penguraian hubungan sistematis antara perilaku tasawuf, tingkatan-tingkatan perjalanan spiritual, dan tujuan akhir bertasawuf, yang kemudian dikontekstualisasikan dalam kerangka pembinaan karakter Islami di era modern.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah penelitian ini adalah: (1) Bagaimana perilaku atau tingkah laku seseorang yang bertasawuf?; (2) Berapa tingkatan dalam tasawuf?; (3) Apa saja tujuan bertasawuf?. Adapun tujuan penelitian ini adalah: (1) Untuk mengetahui implementasi perilaku tasawuf; (2) Untuk mengetahui tingkatan-tingkatan tasawuf; (3) Untuk mengetahui tujuan bertasawuf.

Secara signifikan, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pada pengembangan kajian tasawuf sebagai ilmu yang relevan dengan pembinaan akhlak dan pembentukan perilaku Islami. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi akademisi, pendidik, dan praktisi pendidikan Islam dalam mengintegrasikan nilai-nilai tasawuf ke dalam pembelajaran maupun

---

<sup>8</sup> Rosihon Anwar, *op cit.*, h. 197

<sup>9</sup> Murtadha Muthahari, *Mengenal Tasawuf Pengantar Menuju Dunia'Irfan*; penerjemah, Mukhsin Ali, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2002), h. 67

<sup>10</sup> Rosihon Anwar, *op cit.*, h. 198

<sup>11</sup> Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 2002), 61.

<sup>12</sup> Abdul Hadi WM, *Tasawuf yang Tertindas: Kajian Hermeneutik terhadap Karya-Karya Hamzah Fansuri* (Jakarta: Paramadina, 2001), 25.

<sup>13</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2006), 417.

<sup>14</sup> Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, Jilid IV (Beirut: Dar al-Fikr, 1997), 52–60.

<sup>15</sup> Abu al-Qasim al-Qusyairi, *al-Risalah al-Qusyairiyyah* (Kairo: Dar al-Ma'arif, 2005), 112–115.

pembinaan karakter, sehingga tercipta generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga matang secara spiritual.

## METODE

Penelitian ini menggunakan **pendekatan kualitatif** dengan desain **studi pustaka (library research)**. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah menganalisis konsep perilaku berbasis tasawuf, tingkatan-tingkatan maqam, dan tujuan bertasawuf melalui penelusuran literatur klasik dan kontemporer. Studi pustaka dinilai tepat untuk mengeksplorasi dimensi konseptual yang bersumber dari Al-Qur'an, hadis, serta karya ulama tasawuf, baik yang bersifat normatif maupun deskriptif.<sup>16</sup> Penelitian ini berlandaskan pada asumsi bahwa sumber data primer berupa teks-teks klasik seperti *Ihya' Ulum al-Din* karya al-Ghazali dan *ar-Risalah al-Qusyairiyyah* karya al-Qusyairi dapat diperkaya dengan literatur akademik modern terbitan lima tahun terakhir, sehingga kajian menjadi komprehensif.<sup>17</sup>

Sumber data penelitian ini terdiri dari dua jenis: **primer** dan **sekunder**. Sumber primer mencakup naskah klasik tasawuf yang membahas perilaku, maqam, dan tujuan spiritual. Sementara itu, sumber sekunder mencakup artikel jurnal, prosiding, dan buku yang diterbitkan baik dari jurnal nasional terakreditasi maupun internasional bereputasi. Instrumen penelitian berupa **lembar abstraksi literatur** yang memuat identitas dokumen (judul, penulis, tahun terbit), ringkasan isi, metodologi yang digunakan, dan relevansinya terhadap fokus penelitian. Data dikumpulkan melalui tahapan sistematis, yaitu: (1) penelusuran literatur pada basis data daring seperti Google Scholar, DOAJ, dan portal jurnal perguruan tinggi, menggunakan kata kunci “tasawuf”, “perilaku tasawuf”, “maqam tasawuf”, dan “tujuan bertasawuf”; (2) seleksi awal berdasarkan judul, abstrak, dan kata kunci; (3) pembacaan penuh literatur yang lolos seleksi; dan (4) pengisian lembar abstraksi untuk setiap sumber.<sup>18</sup>

Analisis data dilakukan dengan metode **analisis konten tematik**. Tahap ini melibatkan pengkodean konsep kunci, pengelompokan tema seperti “perilaku tasawuf”, “maqam”, dan “tujuan ma'rifatullah”, serta penyusunan hubungan antar tema. Metode ini merujuk pada praktik penelitian kontemporer dalam studi tasawuf, seperti yang dilakukan oleh Andariati (2020) yang mengelompokkan aliran tasawuf berdasarkan fokus spiritualnya, dan mengaitkannya dengan perilaku pengikutnya.<sup>19</sup> Validasi dilakukan dengan membandingkan temuan dari sumber primer dan sekunder untuk memastikan konsistensi makna.

Metode ini dirancang agar dapat direplikasi oleh peneliti lain dengan mengikuti tahapan penelusuran pustaka, seleksi, abstraksi, dan analisis seperti yang telah dilakukan dalam penelitian ini. Dengan demikian, hasil penelitian tidak hanya memperkaya khazanah ilmiah tasawuf, tetapi juga menyediakan panduan metodologis untuk kajian serupa di masa mendatang.

## HASIL

### A. Pengertian Perilaku Berbasis Tasawuf dan Istilah dalam tasawuf

#### 1. Pengertian Perilaku Berbasis Tasawuf

---

<sup>16</sup> Harun Nasution. *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 2002.

<sup>17</sup> Abu Hamid al-Ghazali. *Ihya' Ulum al-Din*, Jilid IV. Beirut: Dar al-Fikr, 1997.

<sup>18</sup> M. Zakariah, V. Afriani, & K. H. M. Zakariah. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Action Research*, R n D. 2020.

<sup>19</sup> L. Andariati. “Aliran-Aliran Dalam Tasawuf.” *FiTUA – Jurnal Studi Islam* 1, no. 2 (2020): 138.

Perilaku ialah sesuatu perbuatan yang mendatangkan manfaat apabila perbuatan itu dikatakan baik/ihsan, manakala perilaku seseorang tidak baik/zalim saling mencela dan pelilaku seperti itu bisa saja mendatangkan kemudharatan.

Perilaku yang baik/ihsan itu sendiri sesungguhnya datangnya dari Allah SWT. Karena itu, hadis Nabi Muhammad SAW. Menyebutkan bahwa Ihsan bermuara pada peribadatan dan muwajahah, dimana ketika sang hamba mengabdikan diri pada-nya, seakan-akan bertatap muka dan hidup bersama dengan-nya, sehingga seluruh peilakunya menjadi baik dan bagus. Sang budak tidak akan berbuat buruk dihadapan majikan-nya, apalagi sang hamba dihadapan tuhannya. Dengan demikian, yang dimaksud dengan perilaku yang ihsan adalah perilaku/pribadi yang dapat memperbaiki dan mempercantik individu, baik berhubungan dengan diri sendiri, sesamanya, alam, semesta dan kepada tuhan yang diniatkan hanya untuk mencari ridha-nya.<sup>20</sup>

Dalam studi qur'ani ditemukan beberapa indicator perilaku ihsan sebagai berikut:

- a. Berserah diri kepada Allah, agar terhindar dari rasa takut dan sedih hati. ( QS AL-Baqarah: 112)
- b. Menahan amarah dan suka memaafkan ( QS ALI-Imran: 134)
- c. Berdamai, memiliki rasa empati dan tidak berbuat acuh tak acuh ( QS An- Nisa: 128)
- d. Tidak membuat atau mencari-cari masalah pada sesame ( QS Al-A'raf: 56)
- e. Membalas dengan berbuat baik, agar kejelekannya ditutup dan hilang dengan kehadiran perbuatan baik (QS Yunus:26)

Sekalipun dalam Al-Qur'an ditemukan beberapa pengertian dan indikator ihsan sebagaimana pada paparan diatas, namung yang dimaksudkan dengan ihsan di sini adalah perilaku baik, selain masalah keimanan dan keislaman, yang dilakukan dalam rangkamencari ridha Allah SWT. Ihsan ini terkait dengan perilaku bain yang dapat menghiasi diri manusia, untuk menyempurnakan keimanan dan peribadatan-nya.<sup>21</sup>

Perilaku Berbasis Tasawuf berarti usaha melatih diri dan berjuang melawan hawa nafsu dengan membuang segala sifat-sifat yang keji dan membawa kepada akhlak yang indah seperti Zuhud, Sabar, Iklas dan Tawakal.

Menurut Hamka karakteristik ajaran tasawuf Sebagai berikut : *Pertama*. Peningkatan moral. Setiap tasawuf atau, mistisisme memiliki nilai-nilai moral tertentu yan tujuannya untuk membersihkan jiwa, untuk perealisasi nilai-nilai. *Kedua*. Pemenuhan (sirna) dalam realitas mutlak. Inilah ciri-ciri khas tasawuf atau mistisisme dalam pengertian yang sungguh terkaji. *Ketiga*. Ketentraman atau kebahagiaan. Ini merupakan karakteristik khusus pada semua bentuk tasawuf. Sebab tasawuf diniatkan sebagai penunjuk atau sebagai pengendali berbagai dorongan hawa nafsu, serta pembangkit keseimbangan psikis pada diri seseorang.<sup>22</sup>

Menurut Muhammad Rasyid Ridha tujuan Tasawuf adalah untuk memperoleh hubungan langsung dan didasari dengan Tuhan sehingga disadari benar-benar Tasawuf secara etimologis berasal dari bahasa arab, yaitu *tashammafa*, *Yatashannwafu*, selain dari kata tersebut ada yang menjelaskan bahwa tasawuf berasal dari kata Shuf yang artinya bulu domba, maksudnya adalah bahwa penganut tasawuf ini hidupnya sederhana, tetapi berhati mulia serta menjauhi pakaian sutra dan memaki kain dari buku domba yang berbulu kasar atau yang disebut dengan kain wol kasar. Yang mana pada waktu itu memaki kain wol kasar adalah symbol kesederhanaan.<sup>23</sup> Kata shuf tesebut tersebut juga diartikan dengan selebar bulu yang maksudnya para Sufi dihadapan Allah

<sup>20</sup>. Abdul mujib, *Teori Kepeibadian Persepektip Psikologi Islam*, ( depok: Raja wali pers, 2019).h.285.

<sup>21</sup>. Abdul mujib, *Teori Kepeibadian Persepektip Psikologi Islam*. H. 286.

<sup>22</sup>. Rama Yulis, *Psikologi Agama*, ( KLM Mulia, Jakarta, 2009), h. 222

<sup>23</sup>. Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Amzah, 2012), h. 4.

merasa dirinya hanya bagaikan selembar bulu yang terpisah dari kesatuannya yang tidak memiliki arti apa-apa.<sup>24</sup>

Tasawuf juga berarti usaha melatih diri dan berjuang melawan hawa nafsu dengan membuang segala sifat-sifat yang keji dan membawa kepada akhlak yang indah seperti zzuhood, penyantun, sabar, ikhlas dan sebagainya.

Menurut Muhammad Rasyid Ridha tujuan Tasawuf adalah untuk memperoleh hubungan langsung dan disadari dengan Tuhan sehingga disadari bebar-benar bahwa seseorang berada dihadiat Tuhan. Tasawuf ini hanya terdapat dalam ajaran Islam saja.<sup>25</sup>

Berdasarkan dengan fiqih, tasawuf prinsip dasarnya adalah bahwa tidak ada *wujud hakiki kecuali wujud Allah*. Dengan demikian kalimat syahadat yang berarti "aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah SWT" berarti *La Manjud Illa Allah* (Tidak ada wujud Allah Melainkan wujud Allah). Sedangkan Roh Manusia menurut Tasawuf adalah anugrah Allah SWT yang berasal dari Roh Allah SWT. Sebagaimana Firman Allah SWT dalam Surat Al-Hijir Ayat : 29

Artinya : maka apabila aku ( Allah telah menyempurnakan kejadian "Manusia" dan telah meniupkan kedalamnya Roh-ku. Maka tundukalah kamu kepadanya dengan bersujud. ( Qs AL-hijir :29) Firman Allah SWT dalam Surat Al-Baqarah : 115

*Artinya : Timur dan Barat adalah kepunyaan Allah kemana saja berpaling di situ ada wajah Allah. ( Qs Al-Baqarah : 115 )*

Menurut Hamka bahwa Tasawuf itu timbul dan bersebar dari ajaran Islam itu Sendidri yakni *Al-Qur'an dan Al-Hadits*.

Kata tasawuf juga berasal dari kata Shaff yang berarti barisan, makna kata shaff ini diartikan kepada para jamaah yang selalu berada pada barisan terdepan ketika shalat, sebagaimana shalat yang berada pada barisan terdepan maka akan mendapa kemuliaan dan pahala. Maka dari itu, orang yang ketika shalat berada di barisan terdepan akan mendapatkan kemuliaan serta pahala dari Allah SWT.<sup>26</sup> Tasawuf juga berasal dari kata shafa yang berarti jernih, bersih, atau suci, makna tersebut sebagai nama dari mereka yang memiliki hati yang bersih atau suci, maksudnya adalah bahwa mereka menyucikandirinya dihadapan Allah SWT melalui latihan kerohanian yang amat dalam yaitu dengan melatih dirinya untuk menjauhi segala sifat yang kotor sehingga mencapai kebersihan dan kesucian pada hatinya.

Sedangkan pengertian tasawuf secara terminologi terdapat banyak beberapa pendapat berbeda yang telah dinyatakan oleh beberapa ahli, namun penulis akan mengambil beberapa pendapat dari pendapat para ahli tasawuf yang ada, yaitu sebagai berikut:

- a. Syekh Abdul Qadir al-Jailani berpendapat tasawuf adalah mensucikan hati dan melepaskan nafsu dari pangkalnya dengan khalawt, riya-dloh, taubah dan ikhlas.
- b. Al-Junaidi berpendapat bahwa tasawuf adalah kegiatan membersihkan hati dari yang mengganggu perasaan manusia, memadamkan kelemahan, menjauhi keinginan hawa nafsu, mendekati hal hal yang di ridhai Allah, bergantung pada ilmu-ilmu hakikat, memberikan nasihat kepada semua orang, memegang dengan erat janji dengan Allah dalam hal hakikat serta mengikuti contoh Rasulullah dalam hal syari'at.
- c. Syaikh Ibnu Ajibah menjelaskan tasawuf sebagai ilmu yang membawa seseorang agar bisa dekat bersama dengan Tuhan Yang Maha Esa melalui penyucian rohani dan mempermanisnya

---

<sup>24</sup>. Cecep Alba, *Tasawuf dan Tarekat, Dimensi Esoteris Ajaran Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h. 9.

<sup>25</sup>. Rama Yulis, *Psikologi Agama*, (KLM Mulia, Jakarta, 2009), h.220-221

<sup>26</sup>. Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*,..., h.3.

dengan amal-amal shaleh dan jalan tasawuf yang pertama dengan ilmu, yang kedua amal dan yang terakhirnya adalah karunia Ilahi.

- d. M.Amin Syukur berpendapat bahwa tasawuf adalah latihan dengan kesungguhan (riya-dloh, mujahadah) untuk membersihkan hati, mempertinggi iman dan memeperdalam aspek kerohanian dalam rangka mendekatkan diri manusia kepada Allah sehingga segala perhatiannya hanya tertuju kepada Allah.

Terlepas dari banyaknya pengertian tasawuf yang telah dinyatakan oleh para ahli tersebut, dalam beberapa pandangan secara umum tasawuf dapat diartikan sebagai salah satu upaya yang dilakukan oleh seseorang untuk mensucikan diri dengan cara menjauhi pengaruh kehidupan yang bersifat kesenangan duniawi dan akan memusatkan seluruh perhatiannya kepada Allah.

Tasawuf juga dapat diartikan sebuah upaya yang dilakukan manusia untuk memperindah diri dengan akhlak yang bersumber pada agama dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah. Selain itu tasawuf merupakan rasa kepercayaan terhadap Allah yang dapat mengarahkan jiwa manusia agar selalu tertuju pada semua kegiatan yang dapat menghubungkan dan mendekatkan manusia dengan Allah.

Tasawuf adalah sebuah ilmu Islam yang memfokuskan pada aspek spiritual dari Islam. Dilihat dari keterkaitannya dengan kemanusiaan, tasawuf lebih menekankan pada aspek kerohanian dari pada aspek jasmani, dalam kaitannya dengan kehidupan manusia tasawuf lebih mengutamakan kehidupan akhirat daripada kehidupan dunia namun tidak menghilangkan salah satunya, dan apabila di lihat kaitannya dengan pemahaman keagamaan tasawuf lebih menekankan pada aspek esoterik dibandingkan aspek eksoterik.<sup>27</sup>

Tasawuf dijelaskan lebih menekankan kebutuhan rohani dalam berbagai aspek, karena para tokoh tasawuf lebih mempercayai keutamaan rohani dibandingkan dengan keutamaan jasad, para toko tasawuf lebih mempercayai dunia spiritual dibandingkan dunia material. Para tokoh mempercayai bahwa dunia spiritual lebih lebih nyata dibandingkan dengan dunia jasmani, hingga segala yang menjadi tujuan akhir atau yang kita sebut Allah juga bersifat spiritual. Sehingga para kaum sufi mengatakan bahwa Allah adalah satu-satunya yang sejati, dan hanya pada Allah mereka mengorientasikan seluruh jiwa mereka, karena hanya Allah buah kerinduan mereka dan hanya kepada Allah mereka akan kembali untuk selamanya.

## 2. Istilah-Istilah dalam Ilmu Tasawuf

Dari beberapa teori tentang pengertian tasawuf tersebut, adapun yang menjelaskan tasawuf itu dibagi dalam tiga bagian, diantaranya tasawuf akhlaki, tasawuf amali dan tasawuf falsafi. Namun terlebih dahulu harus dipahami, bahwa pembagian tasawuf ini hanya dalam bentuk kajian akademik, karena dari ketiga bentuk tasawuf ini tidak dapat dipisahkan antara ketiganya sebab praktik dari ketiga tasawuf saling berkaitan.

yang akan dibahas lebih jauh disini adalah Tasawuf akhlaki, Tasawuf akhlaki adalah ajaran tasawuf yang membahas tentang kesempurnaan dan kesucian jiwa manusia yang di formulasikan pada pengaturan sikap mental dan pendisiplinan tingkah laku yang ketat, guna

---

<sup>27</sup>. Mulyadi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, (Jakarta: Erlangga, 2006), h.2.

mencapai kebahagiaan yang sesungguhnya, manusia harus lebih dahulu yang melakukan identifikasi eksistensi diri manusia dengan ciri-ciri ke tuhanan melauai pensucian jiwa dan raga yang bermula dari pembentukan pribadi yang bermoral dan berakhlak mulia, yang dalam ilmu tasawuf dikenal pengosongan diri dari sifat-sifat tercela, menghiasi diri dengan sifat-sifat terpuji, dan terungkapnya nur ghaib bagi hati yang telah bersih sehingga mampu menangkap cahaya ketuhanan.<sup>28</sup>

Dalam Tasawuf akhlaki ada beberapa ajaran didalamnya diantaranya, Zuhud, Sabar Dan Ridha:

a. Zuhud

Zuhud menurut bahasa adalah berawal dari kata bahasa arab yaitu zahada yang artinya benci dan meninggalkan sesuatu. dan menurut istilah bahwa zuhud adalah mengarahkan seluruh keinginan manusia hanya kepada Allah SWT serta memiliki keinginan hanya kepada Nya dan hanya sibuk dengan Nya dibandingkan dengan kesibukan duniawi. Sebagaimana Al-Junayd berpendapat, zuhud adalah mengosongkan tangan dari harta dan mengosongkan hati dari keterikatan dengan harta. Maksudnya bahwa seorang yang mengamalkan tasawuf tidak memiliki sesuatu yang sangat berharga melainkan hanya Tuhan yang dirasakan dekat dengan dirinya.

Dari penjelasan zuhud tersebut tidak berarti bahwa zuhud itu merupakan penolakan secara mutlak terhadap dunia. Akan tetapi yang ditekankan dalam kehidupan zuhud adalah melepaskan diri atau mengosongkan hati dari kesenangan duniawi yang dapat menyebabkan seorang hamba tersebut melupakan Tuhan-Nya. Bahwasanya kenikmatan hidup di dunia jangan sampai melupakan akhirat dan ibadah kepada Allah.

Dalam tasawuf zuhud juga dapat dibagi dalam tiga tingkatan, yaitu dilihat dari maksud dan penjelasan yang telah disebutkan diatas. Tiga tingkatan dalam tasawuf antara lain;

- 1) Tingkatan yang pertama merupakan tingkatan yang terendah yaitu, menjauhkan dunia agar terhindar dari hukuman di akhirat.
- 2) Tingkatan yang kedua adalah menjauhi dunia dengan menimbang imbalan di akhirat.
- 3) Tingkatan ketiga adalah, mengucilkan dunia bukan karena takut atau karena meninggalkannya, akan tetapi karena kecintaannya kepada Allah semata. Dan seorang sufi yang berada pada tingkat tertinggi ini akan memandang segala sesuatu yang dimilikinya tidak memiliki arti apa-apa melainkan Allah SWT.<sup>29</sup>

Apabila dikatakan sebagai sebuah tindakan atau kelakuan seseorang untuk meninggalkan harta atau kekayaan serta meninggalkan pakaian mewah dalam hidupnya adalah zuhud. Tetapi hal tersebut terkadang dilakukan hanya untuk dijadikan motivasi untuk mendapatkan pujian dari orang lain agar dapat dikatakan sebagai seorang zahid, maka disini Ibnu Mubarak berkata: “seutama-utama zuhud adalah menyembunyikan zuhud.

- 1) Tidak merasa bangga terhadap sesuatu yang ada pada dirinya dan tidak pula merasa sedih dikala kehilangan nikmat itu dari tangannya.
- 2) Tidak merasa gembira dan bangga mendengar pujian orang dan tidak pula merasa bersedih atau marah jika mendapat celaan orang.
- 3) Selalu mengutamakan cintanya kepada Allah dan mengurangi cintanya kepada dunia, karena cinta kepada Allah dan cinta kepada dunia tidak

---

<sup>28</sup>. Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*,..., 24.

<sup>29</sup>. Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*,..., 172-173.

dapat disatukan laksana udara dan air dalam tempayan, kalau air bertambah, maka udara berkurang dan sebaliknya.<sup>30</sup>

#### b. Sabar

Sabar dalam teremenologi tasawuf berarti keadaan yang kokoh, stabil dan konsekuen dalam pendirian. Jiwanya tidak tergoyahkan, pendiriannya tidak berubah seberat apapun rintangan dan tantangan hidup yang dihadapi. Dalam ilmu tasawuf sabar adalah kewajiban yang harus dimiliki oleh seorang sufi.

Menurut Dzun Nuun, sabar adalah menjauhi pelanggaran dan tetap bersikap rela, sementara merasakan sakitnya penderitaan, dan sabar juga menampakan kekayaan meskipun dalam kemiskinan dalam kehidupan.

Menurut AL-Ghazali, yang dinamakan “sabar” ialah meninggalkan segala macam pekerjaan yang digerakkan oleh hawa nafsu, tetap pada pendirian Agama yang mungkin bertentangan dengan kehendak hawa nafsu, semata-mata karna menghendaki kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>31</sup>

Akhli Filsaat mengatakan Bahwa dengan Ilmu saja, Tidak cukup untuk meletakkan dasar yang utama bagi sesuatu keebihan. Tanpa ada rasa kesabaran tak akan dapat mentaati suatu peraturan yang berupa, Perintah ataupun Larangan Agama. Namun sudah kita pahamami dan mengeri betul-betul bahwa yang berupa Larangan itu sendiri.

#### c. Ridha

Ridha yang dimaksud disini adalah sebuah sikap yang tidak menentang cobaan, qadha dan qadar Tuhan. Orang yang ridha tidak akan meminta balasan akan ama ibadah yang dilakukannya, tidak meminta dimasukkan kesurga dan tidak pula meminta dijauhkan dari neraka, tidak ada perasaan apapun dihatinya kecuali rasa senang baik saat menerima nikmat maupun disaat menerima malapetaka, dan justru pada saat berbenturan dengan penderitaan inilah, direlung hatinya tumbuh gelora cinta kepada tuhan.<sup>32</sup>

Ridha kepada Tuhan dapat dikatakan sebagai pohon dari segala pelajaran yang diterima dalam kehidupan. Menurut ahli pendidikan, ridha bermula dari perasaan yang sangat halus. Ridha dalam menerima segala ketentuan Allah, seperti menerima kekayaan, kemiskinan, umur yang panjang maupun pendek, bada yang sehat maupun yang sakit, semua dapat dirasakan tanpa adanya keluhan, karena dia telah ridha.

## B. Tingkatan-tingkatan tasawuf

### 1. Syari'at

Mengerjakan syari'at itu diartikan sebagai mengerjakan amal badaniyah daripada segala hukum-hukum: Shalat, Puasa, zakat adan haji. Teganya bahwa syari'at itu ialah peraturan-peraturan yang bersumber dari Al-Qur'an dan sunnah. Sebagai dasar pegangan, Firman allah SWT didalam S. Al-Maidah ayat: 48

Artinya: “ Bahwa Allah menjadikan syari'at untuk tiap-tiap ummat dan jalan melaksanakannya”. (QS Al-Maidah: 48)

Di dalam syari'at, apabila seseorang mengerjakan shalat dan dalam syari'at Islam. Tujuan utama syari'at itu ialah membangun kehidupan manusia atas dasar amar ma'ruf dan nahi munkar.

<sup>30</sup>. Asmaran, *Pengantar Studi Tasawuf*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), h. 113-114.

<sup>31</sup>. Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*. (PT.BINA ILMU, 1995). h.68.

<sup>32</sup>. Ramayulis, *Psikologi Agama*. (Kalam Mulia, Jakarta : 2009), h.186.

Syari'at dibagi dalam kategori: Fardhu dan Sunnah, Sedangkan Syari'at membagi munkarat dalam kategori: Haram dan Makruh. Petunjuk-petunjuk tersebut dapat menjadi pegangan yang kuat bagi setiap manusia untuk dapat pengertian dalam membedakan: mana yang baik dan mana yang buruk, mana benar dan mana yang salah. Petunjuk-petunjuk itu mengikat manusia sebagai kewajiban morel dalam segala sikap hidupnya.

Peraturan-peraturan yang diatur oleh Syari'at seperti yang disebutkan diatas adalah dasarnya ialah Al-Quran dan hadits yang merupakan Sumber-sumber Hukum dalam Islam untuk keselamatan manusia. Akan tetapi menurut Ahli Sufi, bahwa Syari'at itu baru merupakan tingkat pertama dalam menuju jalan kepada Allah SWT. Sebagaimana Ilmu Tasawuf menerangkan: bahwa Syari'at itu hanya berupa peraturan-peraturan belaka. Tarekatlah yang merupakan perbuatan untuk melaksanakan syari'at itu. Apabila "*Syari'at*" dan "*Tarekat*" sudah dapat dikuasai maka lahirlah "*Hakekat*" yang tidak lain daripada perbaikan keadaan dan ahwal, sedangkan tujuan terakhir ialah "*Ma'rifat*" yaitu mengenal tuhan yang sebenar-benarnya, serata mencintainya sebaik-baiknya. Syari'at ialah pengenalan pemberi perintah.<sup>33</sup>

Syari'at dalam Syari'at Islam memberikan Nilai dan urgensi yang amat tinggi terhadap Akal Manusia, dan itu dapat dilihat pada poin-poin berikut :

*Petama*, Allah SWT hanya menyampaikan kalam-nya kepada orang-orang yang berakal, karena hanya mereka yang dapat memahami Agama dan syari'atnya. Allah SWT berfirman : yang

Artinya: dan merupakan peringatan bagi orang-orang yang mempunyai Akal." ( QS Shaad: 43)

*Kedua*, Akal merupakan syarat yang harus ada dalam diri manusia untuk dapat menerima taklif ( beban kewajiban) dari Allah SWT. Hukum-hukum Syariat tidak berlaku bagi mereka yang tidak menerima taklif. Dan di antara orang-orang yang tidak menerima taklif itu adalah orang gila karena orang gila sudah kehilangan Akalnya. Rasulullah SAW bersabda:

Artinya: "pena ( catatan pahala dan dosa ) diangkat ( dibebaskan ) dari tiga golongan, diantaranya: orang gila sampai dia Berakal/Sadar."<sup>34</sup>

*Ketiga*: Allah SWT mencela orang yang tidak menggunakan akal-nya. Misalnya celaan Allah terhadap ahli neraka yang tidak menggunakan Akalnya. Firman Allah SWT :

Artinya: " mereka berkata: "sekiranya kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu) niscaya tidaklah kami termasuk penghuni-penghuni Neraka yang menyala-nyala." " QS Al-Muluk : 10 )

## 2. Tarekat

Dalam ilmu tasawuf diterangkan, bahwa Arti " Tarekat" itu, ialah jalan atau petunjuk dalam melakukan sesuatu ibadah sesuai dengan ajaran yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Dan dikerjakan oleh sahabat-sahabat Nabi, Tabiin dan Tabiin-Tabiin turun-temurun sampau kepada Guru-guru/Ulama-Ulama sambung-menyambung dan rantai-berantai sampai pada masa kita saat ini.

Seperti misalnya dalam Al-Qur'an hanya mewajibkan " Shalat" tetapi tidak ada ayat yang memberikan perincian tentang shalat dzuhur 4 rakaat, ashar 4 rakaat, magrib 3 rakaat, isya, 4 rakaat, subuh 2 rakaat, demikian pula tentang 13 rukun shalat dari Takbiratul ihram dan seterusnya..., kalau bukan pekerjaan-pekerjaan yang ditiru dari Nabi Muhammad SAW, oleh sahabat-sahabat Nabi kemudian ditiru pula oleh Tabiin turun-temurun sampai pada masa seterusnya.

---

<sup>33</sup>. Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, ( PT.Bina Ilmu: ), h. 84-85.

<sup>34</sup>. Muhammd Bin Abdullh, *Pengantar Studi Akidah Islam*, ( Jakarta & Al-Manar ), h. 85-86.

Bukannya AL-Qura'an itu tidak lengkap atau sunnah Rasul dan Ilmu Fiqhi tidak sempurna, akan tetapi masih ada penjelasan-penjelasan yang lebih teratur agar pelaksanaan daripada peraturan-peraturan Allah Swt dan Nabi itu dapat dilakukan menurut semestinya, tidak menurut otak orang yang hanya membacannya dan melakukannya sesuka hatinya. Memang Al-Qur'an menjadi sumber pokok, memang hadits juga merupakan penjelasan yang penting, tetapi urat Nadi daripada ajaran-ajaran itu ialah Tasawuf.

Ilmu Tasawuf menerangkan bahwa "syari'at" itu hanyalah peraturan-peraturan belaka, "tarekatlah" yang merupakan perbuatan untuk melaksanakan syari'a itu, Apabila "syari'at" dan Tarekat itu sudah dapat dikuasai, maka lahirlah "Hakekat" yang tidak lain hanyalah perbaikan.

Nabi Muhammad SAW bersabda, " syari'at itu perkataan, Tarekat itu perbuatan, hakekat itu ialah kelakuan'. Banyak orang yang ingin menempuh jalan "Tarekat" yang merupakan pendahuluan Mujahadah, melenyapkan pada dirinya akan sifat-sifat tercela yang dapat merugikan dan mengotori kesucian dirinya dan menyiapkan dirinya untuk menerima pancaran nur-cahaya Allah SWT.

Sebagaimana firman Allah dalam QS Qaf yaitu: Artinya: "Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya". Firman Allah SWT dalam QS Al-Jin: 16. Artinya; " dan bahwa jika mereka teta ( istiqamah) menempuh jalan itu ( TAREKAT) sesungguhnya akan kami beri Rezeki/rahmat yang berlimpah-limpah".<sup>35</sup>

Al-Hamidi Berkata " Tarekat itu sebenarnya termasuk dalam Ilmu mukasyafah, yang memancarkan Nur cahaya ke dalam hati. Ilmu mukasyafah tidak dapat dipelajari, tetapi diperoleh dengan riadhah dan mujahadah yang merupakan pendahuluan bagi petunjuk hidayah Allah. Diantara mahluk dan halik itu adalah perjalanan hidup, yang harus kita tempuh. Dalam menempuh jalan itulah yang dinamakan "TAREKAT" atau jalan. Syariat kita kerjakan itu, haruslah diatas jalan (tarekat) tertentu, agar tidak meleset, tidak tersesat daripada tujuan yang akan dituju, untuk siapa dipersembahkan segala amal ibadah. Itulah yang sangat perlu diketahui atau dikenal, ialah mengenal Allah yang sebenar-benarnya. Apabila Tarekat itu telah dijalani dengan segala kesungguhan dan setia menjalani syarat rukun dan adabnya tentu akhirnya bertemulah "HAKEKAT". Itulah ujung segala jalan " TAREKAT"

Untuk mencapai Hakekat ( Liqa Allah ) bertelu dengan Tuhan orang-orang sufi mengadakan kegiatan bathin, seperti riadhah/latihan-latihan menuju kerohanian. Sebagaimana firman Allah Swt, QS A-Kahfi : 110. Artinya: " katakanlah, Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku.; Bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah tuhan yang maha Esa. Barang siapa mengharap perjumpaan dengan tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorang pun dalam beribadah kepada Tuhannya."<sup>36</sup>

Dalam istilah Shufi, perkataan "TAREKAT" berarti jalan mendekati diri kepada ALLAH " Ma'rifat". Oleh sebab itu bahwa adanya mahluk ini karna adanya Allah Swt Sebagai Khalik yang ingin dekat sebenarnya siapa Zat Diri Allah. Kesadaran diri sebagai mahluk, merupakan dorongan untuk berkeinginan mencapai " Ma'rifat" yakni mengenal akan diri Allah Swt. Sebagaimana Firman Allah Swt, QS Az-Zariat : 56. Artinya: "*Dan aku tidak menjadikan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah AKU*".

Menurut aliran Tarekat bahwa Allah itu adalah permulaan kejadian, yang awalnya tidak ada permulaan. Allah saja yang ada tidak ada selainnya. Dan allah ingin supaya zatnya dilihat pada sesuatu yang bukan zatnya. Maka "Tarekat" ialah suatu sistim untuk menempuh jalan yang pada

---

<sup>35</sup>. Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, h. 56-59

<sup>36</sup>. Mustafa Zahri, *Mushaf Al-Jalalain*, (JAKARTA: 2012). h. 304

akhirnya mengenal dan merasakan adanya Tuhan, dalam keadaan mana seseorang dapat melihat Tuhan dengan mata hatinya ( *ainul yakin* ).

### 3. Hakekat

Tarekat dan hakekat adalah sambung menyambung antara satu sama lain. Oleh karena itu pelaksanaan Agama Islam, tidak sempurna jika tidak dikerjakan keempat-empatnya, syari'at, Tarekat, Hakekat, Ma'rifat. Maka apabila syari'at merupakan peraturan, Tarekat merupakan Pelaksanaan, Maka Hakekat merupakan tujuan pokok yakni pengenalan Tuhan yang sebenarnya. Diumpamakan dalam soal bersuci/taharah menurut Syari'at bersih diri dengan air. Menurut Tarekat bersih diri lahir dan batin dari hawa nafsu.

Sedangkan menurut Hakekat ialah bersih hati dari selain Allah Hanya yang ada hanyalah Allah Swt. Semua itu hanya untuk mencapai Ma'rifat Allah. Sedangkan dalam perumpamaan yang lain dicontohkan:

- a. Syari'at, orang shalat wajib menghadap ke kiblat.
- b. Tarekat, hati wajib menghadap kepada Allah Swt.
- c. Hakekat, kita menyembah tuhan seolah-olah tuhan terlihat.
- d. Ma'rifat, mengenal Allah dengan asma' dan sifat.

Tarekat adalah kesungguhan hati (mujahadah Al-nafs) dan meningkatkan kualitas karakter hati yang kurang menuju kesempurnaan dan naik dalam posisi kesempurnaan dengan sebab ditemani oleh para mursyid. Tarikat adalah jembatan yang menjadi perantara dari syari'ah menuju hakikat.

Mempelajari ilmu hakikat, atau oleh sebagian ulama disebut ilmu billah, bagi sebagian masyarakat, khususnya di pesantren masih dianggap sesuatu yang tabu karena dianggap 'membahayakan' tatanan syariat. Narasi demikian sengaja dibangun oleh sebagian Ulama dan berkembang di tengah-tengah masyarakat demi melindungi mereka agar tidak tersesat karena terlalu dalam masuk ke wilayah ilmu yang sifatnya batin. Dampaknya, banyak masyarakat yang enggan terlalu dalam mempelajari ilmu hakikat dan mencukupkan diri pada ilmu syariat.

Narasi diatas sebenarnya mendapatkan legitimasi dari perkataan Sayyidina Abu Bakar As-Shiddiq r.a yang sangat masyhur "Kesadaran akan ketidakmampuan mencapai pengetahuan (tentang Allah) sejatinya adalah pencapaian pengetahuan (tentang Allah) dan membahas tentang Zat Allah adalah bentuk kekufuran dan kesyirikan". Hanya saja, pengamalan kita terhadap dawuh Sayyidina Abu Bakar tersebut tidak sepenuhnya sesuai dengan maksud yang seharusnya.

Yang sering kita jumpai, justru perkataan tersebut dijadikan dalil untuk tidak mempelajari ilmu hakikat, padahal tidak demikian. Dawuh Sayyidina Abu Bakar diatas semata harus dipahami sebagai larangan untuk mengetahui keadaan zat Allah yang sebenarnya. Karena, setiap usaha untuk mengetahui, melihat dan mendeteksi kesejatian zat Allah akan sia-sia. Justru yang terjadi adalah orang tersebut akan jatuh pada penyerupaan Allah dengan sesuatu, *nauzubillah*.

Itu sebabnya, Imam Ahmad Bin Hambal r.a memperingatkan "Apapun yang terlintas di hatimu tentang Allah, maka itu bukan Allah". Dan, lintasan hati dan pikiran tentang Allah terjadi karena kita memikirkan zat Allah. Itulah yang dilarang oleh Sayyidina Abu Bakar As-Shiddiq r.a, bukan larangan mempelajari ilmu hakikat.

Sebagian ulama memang melarang kita mempelajari ilmu hakikat. Namun, larangan tersebut menurut Syaikh Abdul Karim Al-Jili, bukan karena mempelajari ilmu hakikat itu tidak boleh. Tapi, karena menghindarkan orang-orang yang tidak memiliki kecerdasan berpikir dari kesesatan akibat salah memahami perkataan ulama-ulama ahli hakikat.

Beliau berkata, “Adapun larangan yang datang dari sebagian Ahlullah (ulama ahli hakikat) terhadap murid-murid mereka untuk mempelajari kitab-kitab hakikat, karena murid yang tidak memiliki kecerdasan berpikir dikhawatirkan akan memahami perkataan-perkataan ahli hakikat tidak sesuai yang dikehendaki. Akhirnya, mereka akan mengamalkan menurut pemahaman yang salah, lalu mereka jatuh ke dalam kebinasaan. Atau, setidaknya mereka telah menyia-nyiakan umur mereka dengan mempelajari kitab-kitab hakikat tanpa adanya faidah yang mereka dapatkan. Maka melarang murid yang seperti ini dari mempelajari kitab-kitab hakikat adalah kewajiban seorang Syaikh, supaya mereka menyibukkan diri dengan sesuatu yang lebih bermanfaat”

Adapun orang yang memiliki akal yang cerdas, pemahaman yang tinggi dan keimanan yang kuat maka, menurut Syaikh Abdul Karim Al-Jili, mempelajari kitab-kitab hakikat dan merengkuh maksud yang terkandung di dalamnya sangat dianjurkan. Beliau lalu berkata “Dan sungguh saya melihat di zaman kita sekarang orang-orang dari Arab, Persia, India, Turki dan negara-negara lain, mereka dapat mencapai ilmu hakikat sebagaimana wali-wali Allah karena sebab mempelajari kitab-kitab hakikat”

Beliau melanjutkan, “Maka, sungguh saya telah melihat saudara-saudara seperjuangan saya yang masih muda-muda, mereka mencapai tingkatan hakikat dalam tempo yang sangat singkat sebab mempelajari kitab-kitab hakikat. Hal mana, capaian tersebut tidak mampu dicapai oleh orang-orang tua yang telah bermujahadah 40-50 tahun. Padahal, merekalah yang memasukkan anak-anak muda tadi ke dalam tarikat. Akan tetapi, ketika mereka, orang-orang tua, hanya berkutat pada suluknya dan anak-anak muda tidak hanya mengamalkan suluk tetapi mempelajari dan memahami kitab-kitab hakikat, maka jadilah anak-anak muda tadi bagaikan orang tua (matang) dan orang-orang tua seperti anak muda (belia) dalam masalah ilmu hakikat”.

Syaikh Abdul Karim Al-Jili r.a, masih dalam kitab Maratibul Wujud, menukil perkataan Syaikh Ahmad Al-Rifa’i r.a, beliau berkata “Pelajarilah ilmu ini (ilmu hakikat) karena jadzabat al-haq (tarikan-tarikan ketuhanan) di zaman kita sekarang sudah sedikit”. Yang dimaksud dengan jadzabat adalah orang-orang majdzub, yakni orang-orang yang kesadaran kemanusiaannya seringkali ditarik oleh Allah sehingga hanya berfokus pada penyaksian terhadap-Nya.

Terkadang, secara lahir tampak seperti orang gila, namun sebenarnya mereka adalah wali-wali Allah. Akan tetapi, tidak berarti setiap orang gila adalah orang-orang majdzub yang mendapatkan tarikan ketuhanan, begitupula tidak semua orang yang majdzub berpenampilan dan berperilaku seperti orang gila. Orang-orang majdzub ini menurut Syaikh Ahmad Al-Rifa’i, di zaman beliau dahulu sudah sangat sedikit apalagi zaman kita sekarang ini. Sebabnya adalah minimnya kepedulian orang-orang terhadap nafahat Ar-Rahman (hembusan-hembusan ketuhanan), yakni pengetahuan-pengetahuan ketuhanan yang Allah ilhmakan kepada para kekasih-Nya.

Akan tetapi, mungkin saja yang dimaksud sedikitnya orang-orang majdzub menurut Syaikh Ahmad Al-Rifa’i r.a adalah sedikitnya dari mereka yang menampakkan diri pada orang lain, bukan karena orang-orang majdzub itu sendiri sedikit. Karena, Allah senantiasa bertajalli (bermanifestasi) dengan ragam tajalli kepada hamba-Nya. Pun juga, Allah senantiasa memperlihatkan kepada makhluk-Nya bekas-bekas dari pengaruh nama-nama dan sifat-sifatNya. Dan orang-orang majdzub adalah orang-orang yang mendapatkan curahan tajalli Al-Haq tersebut, sehingga jumlah mereka tetap banyak sampai akhir zaman. Para Muhaqqiqin (orang-orang ahli hakikat), menurut Syaikh Abdul Karim Al-Jili, bahkan mengatakan bahwa mempelajari kitab-kitab ilmu hakikat lebih utama daripada mempelajari kitab-kitab selain ilmu hakikat. Karena, ilmu hakikat menjelaskan tentang keesaan Allah dan tidak ada yang lebih utama daripada mengetahui tentang keesaan Allah Swt. Adapun yang lebih utama dari mempelajari kitab-kitab ilmu hakikat adalah bergaul dengan orang-orang ahli hakikat itu sendiri dengan penuh adab dan tatakrama.

## 1. Ma'Rifat

Seringkali kita mendengar pemisahan pelaksanaan syariat, tarekat, dan hakikat dalam tingkatan tertentu. Kalimat "menyesatkan" yang sering kita dengar dari orang awam adalah kebebasan dari ketentuan syariat bagi mereka yang telah sampai.

Ma'rifat itu merupakan tujuan pokok, yakni: mengenal Allah yang sebenar-benarnya. Ma'rifat berasal dari kata 'arafa, yu'rifu, 'irfan, ma'rifah, artinya adalah pengetahuan, pengalaman, atau pengetahuan Ilahi. Ma'rifat secara etimologis berarti ilmu yang tidak menerima keraguan. Ma'rifat dapat pula berarti pengetahuan rahasia hakikat agama, yaitu ilmu yang lebih tinggi daripada ilmu yang didapat oleh orang-orang pada umumnya. Menurut sufisme, ma'rifat merupakan bagian dari tritunggal bersama dengan makhafah (cemas terhadap Tuhan) dan mahabbah (cinta).

Dalam terminologi tasawuf ma'rifat sulit didefinisikan dan para sufipun berbeda dalam menginterprestasikan hal tersebut. Namun istilah ma'rifat dapat diartikan sebagai pengetahuan yang tidak mengenal keragu-raguan, sebab obyeknya adalah Tuhan dan sifat-sifatnya atau ma'rifat berarti juga pengetahuan yang sangat jelas dan pasti tentang Tuhan yang diperoleh melalui sanubari. Sedangkan Ma'rifatullah merupakan (tingkatan tertinggi) puncak pengetahuan bahkan merupakan pengetahuan yang paling agung. Ia merupakan asas yang menjadi landasan kehidupan rohani seluruhnya.

Al-Gazhali dalam Ihya' Ulum ad-Din memandang ma'rifat datang sebelum mahabbah, sedang al-Kalabazi dalam at-Ta'aruf (saling mengenal), menyebut ma'rifat sesudah mahabbah. Disamping itu, ma'rifat dan mahabbah dianggap kembar yang selalu disebut bersama. Keduanya merupakan dua hal yang sama dalam perbedaan. Sama dalam hal menggambarkan keadaan dekatnya seorang sufi dengan Tuhan. Berbeda karena mahabbah mengambarkan hubungan dalam bentuk cinta, sedang ma'rifat menggambarkan hubungan dalam bentuk gnosism (pengetahuan dengan hati sanubari).

Menurut Al-Ghozali ma'rifat adalah mengetahui rahasia Allah dan mengetahui peraturan-peraturan Allah tentang segala yang ada. Ma'rifat menurut Al-ghozali tidak seperti ma'rifat menurut orang awam maupun ma'rifat para ulama', tetapi ma'rifat sufi dibangun atas dasar zuq rohani dan kasyif ilahi. Ma'rifat semacam ini dapat di capai oleh para khawash auliah (golongan khusus/terpilih) tanpa melalui perantara langsung, dari Allah. Sebagaimana ilmu kenabian yang langsung di peroleh dari Allah, walaupun dari segi perolehan ilmu ini berbeda antara nabi dan wali. Nabi mendapat ilmu Allah melalui perantara malaikat Allah, sedangkan para wali mendapatkan ilmu dari ilham. Meskipun demikian, kedua-duanya sama-sama memperoleh ilmu dari Allah.

Sheikh Abdus Samad Al-Palembangi berkata makrifat adalah tujuan terakhir yang ingin diperolehi oleh ulama' tasawuf, karena perkara itu, baginya, adalah syurga, "Barangsiapa masuk akan ia (makrifat) tiada ingat ia akan syurga di akhirat". Oleh itu, beliau berpendapat seluruh maqamat yang terdapat diperingkat mujahadah al-maqamat dikatakan sebagai "Jalan yang menyampaikan kepada makrifat Allah swt."

Sheikh Al-Jurjani berkata, al-Makrifat bermaksud "Mengetahui hakikat sesuatu dan tujuan kewujudan nya, ialah makrifat didahului dengan sifat al-jahil, berbeda dengan sifat al-ilm". Oleh kerana itu dinamakan Allah swt sebagai al-'Alim bukan al-'Arif.

Sheikh Ibnu 'Athailah berkata, "Makrifat ialah mengetahui hakikat sesuatu dari sudut zat dan sifat serta mengetahui fungsinya". Mengenal Allah azza wa jalla (ma'rifatullah) adalah landasan tempat berdirinya Islam secara keseluruhan. Tanpa adanya ma'rifat ini, seluruh amal ibadah dalam

Islam atau untuk Islam menjadi tidak memiliki nilai hakiki. Karena ma'rifat itu adalah ruh dari segala amal ibadah.

Ada dua sarana untuk melakukan ma'rifatullah yaitu :

- a. Memikirkan dan memperhatikan segala sesuatu yang diciptakan oleh Allah.
- b. Mengetahui nama-nama Allah dan sifat-sifat-Nya.

Ma'rifatullah dapat dilakukan dengan bertafakur. Sesungguhnya tiap organ tubuh mempunyai tugas, sedangkan tugas akal adalah merenungkan, memperhatikan dan memikirkan. Jika potensi ini tidak difungsikan maka hilanglah kerja akal dan tidak berfungsi pula tugasnya. Islam menghendaki agar akal bangkit melepaskan diri dari belenggunya dan bangun dari tidurnya.

Tidak memfungsikan akal dapat menurunkan derajat manusia ke tingkatan yang lebih rendah dari derajat binatang. Taqlid (mengikuti orang lain tanpa mengetahui alasan dan tujuannya) menjadi penghalang bagikemerdekaanakal dan pengekan akal untuk berpikir. Oleh karena itu Allah memuji orang-orang yang bersikap objektif terhadap berbagai fakta dan dapat membedakan antara yang satu dengan yang lain, sesudah diteliti, diperiksa, dan dicermati lalu mereka mengambil yang terbaik dan meninggalkan yang lain. Allah mencela orang-orang yang bertaqlid yang tidak mau berpikir kecuali mengikuti pikiran orang lain. Ketika Islam mengajak manusia untuk berpikir, sesungguhnya apa yang dikehendakinya adalah berpikir dalam batas kemampuan jangkauan akal.

“Berpikirlah kamu tentang ciptaan Allah dan janganlah kamu memikirkan tentang dzat Allah, sebab kamu tidak akan dapat memikirkan kadar kedudukan-Nya(sebagai mana mestinya).” (Diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam Al-hilyh secara marfu' kepada Nabi dengan sanad yang lemah tetapi maknanya shahih).

Diantara tujuan paling mulia yang dikehendaki Islam dari upayanya membangkitkan akal dan memfungsikannya untuk merenung dan memikirkan sesuatu adalah memberi petunjuk kepada manusia agar memahami dan kemudian membimbingnya dengan lembut kepada hakikat yang besar yakni mengenal Allah. Sesungguhnya ma'rifatullah itu hanyalah hasil kerja akal pikiran yang cerdas dan memperoleh ilham, dan buah pemikiran yang mendalam dan cemerlang. Sarana lain yang dipergunakan Islam untuk mengenalkan manusia kepada Allah dengan menjelaskan nama-nama Allah yang baik (Al-Asma' Al-Husna) dan sifat-sifat-Nya yang luhur.

Firman Allah Swt dalam ; QS Al-A'raaf : 180. Artinya: “Dan bagi Allah-lah nama-nama yang terbaik, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut Asmaul-Husna itu.” (Al-A'raaf : 180)

### **C. tujuan bertasawuf**

Tujuan Tasawuf ialah “ fana” untuk mencapai “ Makrifat.” Arti fana ialah mentiadakan diri supaya ada, sedangkan secara Tasawuf ialah leburnya peribadi pada kebaqaan Allah Swt. Dimana perasaan keinsanan lenyap diliputi rasa ketuhanan dalam keadaan fana, semua rahasia yang menutup diri dengan Al-Haqq Taala, tersingkap kasyaf, ketika itu antara diri dengan Allah menjadi satu dalam baqanya tanpa berpadu dan tanpa bersatu, Abid dan makbud dalam pengertian seolah-olah manusia dan tuhan sama, bahwa sesungguhnya Hamba adalah Hamba, Allah adalah Allah, tidak mungkin Hamba jadi Tuhan, dan tidak mungkin Tuhan jadi hamba.<sup>37</sup> Tujuan Tasawuf adalah untuk penyujian jiwa, pembersihan hati, penjernihan dan pembersihan/pendekatan diri antara manusia dengan tuhan.

Selain itu, tujuan tasawuf juga diarahkan untuk mencapai derajat ihsan, yakni beribadah kepada Allah seolah-olah melihat-Nya, dan jika tidak melihat-Nya, maka meyakini bahwa Allah senantiasa melihat. Nilai ihsan ini melampaui sekadar pemenuhan kewajiban syariat, sebab ia

---

<sup>37</sup>. Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*. h. 169-170

menuntut penghayatan spiritual yang mendalam. Melalui penghayatan ihsan, seorang salik akan memiliki perilaku yang penuh kasih sayang, rendah hati, dan menjauhi sifat-sifat tercela, sehingga akhlaknya menjadi cerminan dari nilai-nilai ilahiah.

Tasawuf juga bertujuan membentuk manusia yang memiliki pandangan hidup berorientasi akhirat tanpa mengabaikan tanggung jawab duniawi. Dalam perspektif ini, dunia tidak dilihat sebagai penghalang spiritual, melainkan sebagai ladang amal yang dapat mengantarkan pada kebahagiaan abadi. Kesadaran ini membuat seorang sufi mampu menempatkan dunia pada posisinya yang tepat—mengambil secukupnya, memanfaatkannya untuk kebaikan, dan tidak menjadikannya sebagai tujuan utama hidup. Dengan demikian, tasawuf tidak hanya membentuk pribadi yang dekat dengan Allah, tetapi juga manusia yang bermanfaat bagi sesama.

Akhirnya, tujuan tasawuf mencakup pencapaian cinta Ilahi (*mahabbatullah*), yaitu kecintaan yang murni kepada Allah di atas segala sesuatu. Cinta ini melahirkan ketaatan tanpa pamrih, penerimaan terhadap segala takdir dengan penuh ridha, dan keinginan yang tulus untuk selalu berada dalam kedekatan dengan-Nya. Para sufi menilai bahwa *mahabbatullah* adalah puncak dari perjalanan spiritual, di mana seorang hamba tidak lagi terikat oleh keinginan duniawi, melainkan sepenuhnya terikat pada keridhaan dan kasih sayang Tuhannya.

## PEMBAHASAN

### 1. Analisis Hasil

Berdasarkan hasil kajian pustaka, dapat disimpulkan bahwa perilaku berbasis tasawuf merupakan proses transformasi spiritual yang terstruktur dan bertahap, dimulai dari pemurnian niat hingga pencapaian *ma'rifatullah*. Hasil ini menunjukkan bahwa perilaku seorang yang bertasawuf tidak hanya terbentuk dari aktivitas ibadah lahiriah, tetapi juga melalui disiplin batin yang konsisten.

Analisis menunjukkan bahwa perilaku bertasawuf dibangun atas dasar pengendalian diri (*mujahadah*), introspeksi (*muhasabah*), dan kesadaran akan pengawasan Allah (*muraqabah*). Nilai-nilai ini selaras dengan *maqam* yang dikemukakan oleh Al-Qusyairi, yang menggarisbawahi pentingnya tahap tobat, sabar, syukur, dan ikhlas sebelum mencapai tingkat cinta Ilahi (*mahabbatullah*)<sup>38</sup>. Penelitian Yusuf (2023) juga menguatkan bahwa penerapan tasawuf dalam kehidupan modern mampu mereduksi perilaku konsumtif dan meningkatkan kesadaran etis masyarakat.<sup>39</sup>

Temuan analisis literatur mengonfirmasi bahwa proses tasawuf tidak instan, melainkan melalui tahapan *maqam* seperti yang dirumuskan Al-Ghazali dan ulama tasawuf lainnya. Setiap *maqam* menuntut perubahan perilaku tertentu; misalnya *maqam* tobat mengharuskan seseorang meninggalkan perilaku tercela, sedangkan *maqam* syukur membentuk perilaku positif seperti berbagi rezeki dan membantu sesama. Proses bertahap ini sesuai dengan konsep pengembangan karakter Islami yang memandang perubahan diri sebagai perjalanan berkelanjutan, bukan hasil seketika.<sup>40</sup>

Analisis tujuan bertasawuf mengungkapkan bahwa pencapaian fana dan *ma'rifat* bukan berarti mengabaikan kehidupan duniawi, melainkan menempatkannya pada posisi yang proporsional. Dalam perspektif modern, hal ini dapat dipahami sebagai pengelolaan prioritas hidup yang menempatkan nilai spiritual di atas kepentingan material. Hal ini relevan dengan temuan Sari

---

<sup>38</sup> Al-Qusyairi. (2021). *al-Risalah al-Qusyairiyyah* (Terj.). Jakarta: Pustaka Azzam.

<sup>39</sup> Yusuf, M. (2023). "Pendekatan Kontemporer dalam Kajian Tasawuf." *Jurnal Filsafat Islam*, 19(2), 101–115.

<sup>40</sup> Rahman, F. (2020). "Nilai-Nilai Tasawuf sebagai Ketahanan Psikologis di Tengah Krisis." *Jurnal Studi Keislaman*, 18(2), 233–248.

(2022) yang menegaskan bahwa nilai tasawuf mampu memperkuat orientasi hidup jangka panjang dan mengurangi kecenderungan hedonistik.<sup>41</sup>

Hasil kajian memperlihatkan bahwa perilaku berbasis tasawuf tidak hanya berdampak pada hubungan vertikal dengan Allah, tetapi juga memperbaiki hubungan horizontal antar manusia. Nilai seperti rendah hati, sabar, dan kasih sayang menjadi fondasi interaksi sosial yang harmonis. Dengan demikian, tasawuf tidak hanya berfungsi sebagai jalan spiritual pribadi, tetapi juga sebagai landasan etika sosial yang berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang beradab dan berkeadilan.<sup>42</sup>

## **2. Perbandingan dengan Studi Sebelumnya**

Temuan ini konsisten dengan kajian Yusuf (2023) yang menyatakan bahwa tasawuf modern berperan penting dalam mengurangi perilaku konsumtif dan meningkatkan kesadaran etis masyarakat. Penelitian Sari (2022) juga mendukung temuan ini, di mana penerapan prinsip tasawuf dalam pendidikan karakter mampu membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga matang secara spiritual. Namun, berbeda dengan Rahman (2020) yang menekankan tasawuf sebagai ketahanan psikologis di tengah krisis, penelitian ini lebih menyoroti tasawuf sebagai transformasi perilaku yang komprehensif.

Selain itu, penelitian ini memberikan perspektif tambahan terhadap temuan Alwi (2021) yang memfokuskan tasawuf pada pembentukan etika sosial. Penelitian ini menggabungkan aspek vertikal (hubungan manusia dengan Allah) dan horizontal (hubungan manusia dengan sesama), sehingga cakupan pembahasan menjadi lebih holistik.

## **3. Implikasi Temuan**

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat pandangan bahwa tasawuf tidak hanya relevan untuk konteks sejarah atau kehidupan monastik, tetapi juga memiliki fungsi signifikan dalam pembentukan perilaku modern. Praktiknya dapat digunakan sebagai landasan dalam pendidikan moral, konseling spiritual, hingga kebijakan sosial yang berorientasi pada kesejahteraan batin masyarakat.

Dalam konteks kehidupan modern yang sarat distraksi dan materialisme, penerapan tasawuf dapat menjadi filter nilai yang membantu individu mengatur prioritas hidup, menjaga kesehatan mental, dan meningkatkan empati sosial. Temuan ini memberikan kontribusi bagi studi Islam kontemporer, khususnya dalam pengembangan konsep integratif antara akhlak, psikologi, dan sosiologi agama.

## **4. Keterbatasan Penelitian**

Keterbatasan utama penelitian ini adalah sifatnya yang berbasis kajian pustaka sehingga belum menguji secara empiris implementasi perilaku bertasawuf dalam kehidupan masyarakat. Selain itu, sumber-sumber yang digunakan sebagian besar berasal dari literatur keislaman klasik dan kontemporer yang berbasis normatif, sehingga belum mengakomodasi perspektif interdisipliner secara penuh, misalnya dari psikologi positif atau studi perilaku modern. Variabel eksternal seperti budaya lokal, kondisi sosial-ekonomi, dan pengaruh teknologi juga belum dianalisis secara mendalam.

Dari pembahasan ini, dapat disimpulkan bahwa perilaku berbasis tasawuf mencakup proses spiritual yang bertahap dan berorientasi pada pembentukan akhlak mulia. Tingkatan tasawuf berfungsi sebagai panduan praktis dalam membentuk perilaku positif, sementara tujuan bertasawuf mengarah pada penyucian jiwa dan pencapaian ma'rifatullah. Implikasi temuan ini sangat relevan

---

<sup>41</sup> Sari, L. (2022). "Integrasi Tasawuf dalam Pembentukan Karakter Islami." *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 77–90

<sup>42</sup> Alwi, A. (2021). "Relevansi Tasawuf terhadap Pembentukan Perilaku Etis Masyarakat Modern." *Jurnal Ilmu Agama*, 22(1), 45–58.

untuk membangun kesadaran spiritual di tengah tantangan modern, meskipun diperlukan penelitian lapangan untuk menguji efektivitas penerapannya dalam masyarakat kontemporer.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil pembahasan, penelitian ini menunjukkan bahwa tasawuf, selain bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits, merupakan fondasi utama pembinaan kekuatan batin, penyucian jiwa, penguatan iman, dan penyuburan amal saleh yang berorientasi semata-mata untuk meraih keridaan Allah Swt. Nilai-nilai utama dalam tasawuf—seperti sabar, syukur, ridha terhadap takdir, zuhud, dan ikhlas—merupakan sifat-sifat luhur yang tidak hanya membentuk kepribadian seorang Muslim, tetapi juga memberikan pengaruh positif terhadap perilaku sehari-hari. Temuan ini mengindikasikan bahwa tasawuf dapat diimplementasikan sebagai moralitas utama dalam kehidupan modern, bukan sekadar sebagai ajaran spiritual yang bersifat eksklusif. Meskipun proses bertasawuf membutuhkan usaha yang berat dan pemahaman yang mendalam, nilai-nilainya dapat menjadi kerangka pembentukan karakter yang kokoh, khususnya bagi masyarakat Muslim mayoritas.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat relevansi tasawuf dalam membentuk keseimbangan antara dimensi lahir dan batin manusia. Secara praktis, tasawuf dapat berperan sebagai pedoman moral dan spiritual dalam menghadapi tantangan zaman, menjaga keteguhan iman, serta menumbuhkan sikap hidup yang lebih tenang, sabar, dan berorientasi pada nilai-nilai ilahiah. Berdasarkan kesimpulan tersebut, diperlukan kajian lebih lanjut dengan pendekatan empiris untuk menguji sejauh mana penerapan nilai-nilai tasawuf dapat membentuk perilaku positif dalam masyarakat kontemporer. Penelitian di masa mendatang diharapkan dapat melibatkan metode kualitatif dan kuantitatif untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif, termasuk mempertimbangkan faktor budaya, sosial, dan psikologis yang mempengaruhi proses internalisasi nilai tasawuf. Selain itu, dibutuhkan keterlibatan para ahli tasawuf, akademisi, dan praktisi pendidikan dalam mengembangkan model pembelajaran tasawuf yang kontekstual dan aplikatif, sehingga nilai-nilainya dapat lebih mudah dipahami, diterima, dan diamalkan oleh masyarakat luas. Dengan demikian, tasawuf tidak hanya menjadi warisan tradisi keagamaan, tetapi juga menjadi solusi etis dan spiritual bagi kehidupan modern.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdul Hadi WM. (2001). *Tasawuf yang tertindas: Kajian hermeneutik terhadap karya-karya Hamzah Fansuri*. Paramadina.
- Abdul Mujib. (2019). *Teori kepribadian perspektif psikologi Islam*. Rajawali Pers.
- Abu Bakar Aceh. (1996). *Pengantar ilmu tarekat*. Ramadhani.
- Abu Hamid al-Ghazali. (1997). *Ihya' ulum al-din* (Jilid IV). Dar al-Fikr.
- Abu al-Qasim al-Qusyairi. (2005). *Al-risalah al-Qusyairiyyah*. Dar al-Ma'arif.
- Al-Qusyairi. (2021). *Al-risalah al-Qusyairiyyah* (Terj.). Pustaka Azzam.
- Alwi, A. (2021). Relevansi tasawuf terhadap pembentukan perilaku etis masyarakat modern. *Jurnal Ilmu Agama*, 22(1), 45–58.
- Andariati, L. (2020). Aliran-aliran dalam tasawuf. *FīTUA – Jurnal Studi Islam*, 1(2), 138.
- Asmaran. (1996). *Pengantar studi tasawuf*. PT Raja Grafindo Persada.
- Cecep Alba. (2012). *Tasawuf dan tarekat: Dimensi esoteris ajaran Islam*. PT Remaja Rosdakarya.
- Fadhalla Haer, S. (2000). *The elements of Sufism* (Terj. Burdah & Shohifullah, Jenjang-jenjang sufisme). Pustaka Pelajar.

- Gülen, M. F. (2014). *Kalbin zümrüt tepeleri* (Terj. Fuad Syaifudin Nur, Tasawuf untuk kita semua). Anggota IKAPI DKI Jakarta.
- Harun Nasution. (2002). *Falsafat dan mistisisme dalam Islam*. Bulan Bintang.
- Kartānēgara, M. (2006). *Menyelami lubuk tasawuf*. Erlangga.
- M. Quraish Shihab. (2006). *Wawasan Al-Qur'an*. Mizan.
- M. Zakariah, V., Afriani, V., & Zakariah, K. H. M. (2020). *Metodologi penelitian kualitatif, kuantitatif, action research, R & D*.
- Muhammad bin Abdullah. *Pengantar studi akidah Islam*. Al-Manar.
- Murtadha Muthahari. (2002). *Mengenal tasawuf: Pengantar menuju dunia 'irfan* (Terj. Mukhsin Ali). Pustaka Zahra.
- Mustafa Zahri. (1995). *Kunci memahami ilmu tasawuf*. PT Bina Ilmu.
- Mustafa Zahri. (2012). *Mushaf Al-Jalalain*.
- Ramayulis. (2009). *Psikologi agama*. Kalam Mulia.
- Rahman, F. (2020). Nilai-nilai tasawuf sebagai ketahanan psikologis di tengah krisis. *Jurnal Studi Keislaman*, 18(2), 233–248.
- Rifqi al-Hanif, A. J. (n.d.). *Ilmu dan ma'rifat*. CV Bintang Pelajar.
- Rosihon Anwar. (2010). *Akhlak tasawuf*. Pustaka Setia.
- Samsul Munir Amin. (2012). *Ilmu tasawuf*. Amzah.
- Sari, L. (2022). Integrasi tasawuf dalam pembentukan karakter Islami. *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 77–90.
- Tim Prima Pena. (n.d.). *Kamus Besar Bahasa Indonesia – Edisi Terbaru*. Gita Media Pres.
- Yusuf, M. (2023). Pendekatan kontemporer dalam kajian tasawuf. *Jurnal Filsafat Islam*, 19(2), 101–115.